

## Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik

H. M. Fauzi Lubis

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan  
Jl. Kolonel Yos Sudarso No. 223 Medan  
e-mail: fauziy.lubise@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji tentang konsep hadis-hadis rasulallah saw. yang membahas tentang peserta didik. Rasulullah saw., sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan hadis-hadis yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan. Perhatian yang demikian tinggi, karena Rasulullah juga menyatakan dirinya sebagai pendidik. Rasulullah lebih mengutamakan majlis orang yang belajar dari pada majlis ahli ibadah. Untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadits dapat dikemukakan sebagai berikut: 1). Rasulullah saw., menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar; 2). Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan; 3). Peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik; 4). Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir; 5). Peserta didik hendaknya menuliskan, ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga; 6). Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridho Allah swt., dan mempermudah baginya jalan menuju surga; dan 7). Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebarkan dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

**Kata Kunci:** Hadis, Rasul, Peserta Didik.

### Pendahuluan

Peserta didik merupakan *raw material* atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Abuddin Nata mengatakan, bahwa peserta didik diartikan

dengan orang yang telah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Dalam membicarakan peserta didik, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu: (1) potensi peserta didik; (2) kebutuhan peserta didik; dan (3) sifat-sifat peserta didik.<sup>1</sup> Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang berkaitan dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Departemen pendidikan nasional mengaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Peserta didik Usia SD/MI adalah semua anak yang berada pada rentang usia 6 – 12/13 tahun.

Konsep peserta didik sebagai suatu totalitas sekurangnya mengandung tiga pengertian. Ketiga pengertian tersebut mencakup:

- a. Peserta didik adalah makhluk hidup (*organisme*) yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam dirinya. Aspek Fisik dan Psikis tersebut terdapat dalam diri peserta didik sebagai individu yang tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain.
- b. Keseluruhan aspek fisik dan psikis tersebut memiliki hubungan yang saling terjalin satu sama lain. Jika salah satu aspek mengalami gangguan misalnya sakit gigi maka emosi pun terganggu seperti rewel dan cepet marah.
- c. Peserta didik usia Sekolah Dasar (SD) berbeda dengan orang dewasa bukan hanya secara fisik juga secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

1. *Pendekatan sosial*, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai

---

<sup>1</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* h. 169.

<sup>2</sup> Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa. Lihat: Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. ke-4, h. 18.

anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

2. *Pendekatan psikologis*, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, inat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
3. *Pendekatan edukatif/pedagogis*, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* yang berarti murid, dan *tholib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 11-17.

tengah menempuh pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa atau peserta didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, sebaik apapun upaya seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, namun jika tidak ada kesanggupan, kesiapan dari peserta didik maka proses pembelajaran sulit untuk mencapai kata berhasil.

Menurut Al-Ghazali ilmu pendidikan Islam mengungkapkan tugas peserta didik antara lain:

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.
- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.<sup>4</sup>

Demikian pentingnya seorang peserta didik, maka begitu banyak hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan, karakteristik serta syarat yang dimiliki peserta didik. Hadis-hadis tersebut akan diuraikan dalam makalah ini kemudian di-takhrij dan akan diketahui kedudukan hadits yang dimaksud.

### Takhrij Hadis

Jika ditelusuri dengan baik, hadis yang berkaitan atau memiliki hubungan dengan peserta didik dari semua aspek yang bersentuhan dengannya sangat banyak

---

<sup>4</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Daar Al-Fikr, 1991), h. 22.

dijumpai dalam beberapa kitab hadis yang otoritasnya diakui, seperti halnya *kutubuttis'ah*. Penjelasan hadis tersebut memiliki redaksi yang berbeda-beda, sehingga harus ada ketelitian bagi yang menelusurinya. Oleh karena itu, makanya penulis merasa agak kesulitan untuk mendeteksi secara pasti berapa jumlah hadis yang berkaitan dengan peserta didik secara umum, baik dari kecerdasannya maupun karakteristiknya ketika melakukan proses belajar mengajar atau menuntut ilmu pengetahuan.

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, ia tidak bisa disamakan dengan orang dewasa yang berukuran kecil karena mempunyai spesifikasi tersendiri. Rasulullah saw., sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan hadis-hadis yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan. Perhatian yang demikian tinggi, karena Rasulullah juga menyatakan dirinya sebagai pendidik. Rasulullah lebih mengutamakan majlis orang yang belajar dari pada majlis ahli ibadah. Di antara hadis yang membicarakan tentang peserta didik adalah sebagai berikut:

*Pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Mu'awiyah Khathiban:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مَعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يَرِدُ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخارى)<sup>5</sup>

Dari uraian hadis di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadis dapat dikemukakan bahwa Rasulullah saw., menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar. Orang-orang

<sup>5</sup> Dalam redaksi (matan) hadis yang lain ditemukan: “Menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Basyir, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya. Nabi saw., bersabda “barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikaruniai kepaahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. (HR. Bukhari)

yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kepeahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan.

*Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abdullah ibn Mas'ud:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُئِلَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا (رواه البخارى)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Isma’il ibn Abu Khalid atas selain yang kami ceritakan olehnya al-Zuhriy, ia berkata, “aku mendengar Ibn Qais ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar ‘Abdullah ibn Mas’ud berkata, Nabi saw., bersabda, ”tidak boleh iri hati kecuali dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu di kuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki di beri hikmah oleh Allah dimana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya.” (HR. Bukhari)

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Peserta didik diserukan agar menjadi ilmuan atau orang yang pintar sebelum ia menikah atau menjadi pemimpin. Peserta didik tidak diperbolehkan iri hati kepada orang lain kecuali dalam dua hal yaitu ilmu dan kebaikan. Peserta didik diserukan untuk berlomba-lomba belajar atau menuntut ilmu dalam suatu kebaikan. Sebagai peserta didik apabila telah mendapatkan ilmu, maka hendaknya ilmu tersebut dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya kepada orang lain.

*Ketiga*, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah ra:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَائِكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَّمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ عَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ (رواه البخارى)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abu Bakar al-Shiddiq Abu Mus’ab, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim ibn Dinar, dari Ibn Abi Dzi’bu, dari Sa’id al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah saw., “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar hadis dari engkau, lalu aku lupa?” Rasulullah saw., bersabda, “hilangkan perkara yang burukmu,” lalu aku menghilangkannya.... lalu Rasulullah saw., bersabda, “hapalkanlah” lalu aku menghapuskannya,” setelah itu aku tidak melupakan suatu hadits pun setelah itu,” (HR. Bukhari).

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa peserta didik hendaknya menuliskan ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga. Sekiranya terlupakan masih bisa dilihat catatannya dan mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pendidik meskipun dalam jangka waktu yang lama. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridho Allah swt., dan mempermudah baginya jalan menuju syurga. Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Peserta didik tidak boleh malu belajar, karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat mempelajari ilmu agama. Sebaik-baik pelajar adalah yang tidak malu bertanya, apabila sesuatu yang belum dipahaminya selama tidak melanggar etika peserta didik.

*Keempat*, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah ra:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخارى)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Adam dari Abi Dzi’bin dari al-Zuhry dari Abi Salmah bin Abdirrahman dari Abi Hurairah ra., meriwayatkan bahwa Nabi saw., bersabda “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya? (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, *pertama*: setiap manusia yang lahir memiliki potensi, baik potensi beragama potensi menjadi orang

baik, potensi menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. *Kedua*: potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi.

Konsep hadis tersebut sesuai dengan teori *konvergensi* pada perkembangan peserta didik, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir, dalam perkembangannya di pengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan di pengaruhi oleh keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baik-baik tentunya dia akan menjadi anak yang baik serta di pengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep hadis di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama.

Demikian beberapa hadis yang penulis kutip berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan. Penelusuran ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan ditemukan sekian banyak hadis lagi yang berkaitan dengan peserta didik. Penulis berharap agar pembaca dapat memberikan kontribusi dalam penyempurnaan makalah ini.

### **Kritik Sanad**

Urgensi penelusuran terhadap sanad dalam melakukan takhrij hadis merupakan langkah yang tidak bisa dihindarkan dalam kaitannya dengan memahami bagaimana eksistensi dan status hadis tersebut dalam perspektif ulama hadis yang menekuni bidangnya. Sehingga, dari proses ini dapat diketahui apakah hadis tersebut memiliki kekuatan untuk diamalkan atau tidak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan yang sedang menjadi topik bahasan dalam makalah ini.

Dari beberapa hadis yang penulis uraikan di atas, adapun hadis yang akan pemakalah telusuri adalah hadis yang bersumber dari Abu Hurairah ra., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dengan penjelasan sanad berikut ini:

1. Abu Hurairah, nama lengkapnya Abdurrahman bin Shakhr, tingkatan beliau adalah sahabat Nabi saw., panggilan beliau adalah Abu Hurairah, lahir di

Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 57 Hijriah. Guru beliau ada 14 orang sahabat Nabi saw., di antaranya: Abi bin Ka'ab bin Qais, Bashrah bin Abi Bashrah, Aisyah binti Abu Bakr as-Shiddiq, Umar bin Al-Khattab bin Nufail, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib, dan sahabat-sahabat Nabi saw., lain yang pernah menjadi guru Abu Hurairah. Sedangkan murid beliau ada 411 orang, di antaranya: Ibrahim bin Ismail, Ishaq Maula Zaidah, As'ad bin Sahl bin Hanif, Anas bin Hakim, Said bin Abi Said Kaisan, Hafshah bin Hanan, dan murid lainnya.<sup>6</sup>

2. Said al-Maqburi, nama lengkapnya Said bin Abi Said Kaisan, tingkatannya *tabi'in*, panggilan beliau Abu Said, lahir di Madinah dan wafat pada tahun 123 Hijriah. Beliau menekuni bidang hadis dengan belajar kepada 41 orang guru, diantaranya: Abu Said Maula al-Mahry, Abdurrahman bin Shakhr, Anas bin Malik, Basyir bin al-Mahrar, Salim bin Abdullah, Aisyah binti Abu Bakr as-Shiddiq, Abdullah bin Rafi' dan guru beliau lainnya. Sedangkan murid yang pernah berguru kepada Said al-Maqburi ada 60 orang, di antaranya: Ibrahim bin al-Fadhl, Usamah bin Zaid, Ayyub bin Abi Masakin, Hamid bin Ziyad, Salmah bin Dinar, Thalhah bin Abi Said, Laits bin Said bin Abdurrahman, Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abu Dzi'bu, Muhammad bin Ajla, al-Wahid bin al-Karim, dan beberapa murid lain. *Rutbah* beliau adalah *tsiqah*. Ahmad bin Hambal menilai al-Maqburi dengan mengatakan: *laisa bihi ba'tsun*, Al-'Ajalli mengatakan: *tsiqah*, al-Madani mengatakan: *tsiqah ma'mun*, An-Nasa'i mengatakan: *tsiqah*, Abu Zarah ar-Razi mengatakan: *tsiqah* dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan: *tsiqah*.<sup>7</sup>
3. Ibn Abi Dzi'bun, dengan nama lengkap Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abu Dzi'bun, tingkatannya *tabi'in*, nama panggilan yang populer adalah Abu al-Harits, tingkatan beliau adalah

<sup>6</sup> Ibnu Hajar, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali Al-'Asqalani, Al-Hafidh, *Tahdzibut Tahdzib*, Cet. I, (Mathba'ah Majlis Dairah Al-Ma'arif, India, 1366 H), h. 152.

<sup>7</sup> Ibnu Hajar, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali Al-'Asqalani, Al-Hafidh, *Taqribut Tahdzib*, Cet. I, (Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, 1415 H / 1995 M), h. 342.

tabi'in dilahirkan di Madinah dan wafat di Kufah pada tahun 158 Hijriah. Ibn Abi Dzi'bun berguru kepada 48 orang ulama (ahli hadis), di antaranya: al-Mundzir bin Abi al-Mundzir, Ishaq bin Yazid, al-Harits bin Abdurrahman, Said bin Abi Said Kaisan, Syu'bah bin Dinar, Shalih bin Abi Hasan, Abdurrahman bin Said, dan guru beliau lainnya. Sedangkan murid yang pernah belajar dengan Hammad ada 62 orang, antara lain: Khalf bin al-Walid, Yazid bin Harun, Yahya bin Yaman, Umar bin Said bin 'Abid, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Sulaiman bin Hayyan, dan murid beliau lainnya. *Rutbah* beliau adalah *tsiqah*. Penilaian beberapa ulama hadis tentang Ibn Abi Dzi'bun, antara lain, Yahya bin Ma'in mengatakan: *tsiqah*, An-Nasa'i mengatakan: *tsiqah*, Ahmad bin Hambal mengatakan: *tsiqah shaduq*, Ya'kub bin Syu'bah mengatakan: *tsiqah shaduq*, dan Ibn Hibban mengatakan: *zikruhu fi as-tsiqah*.<sup>8</sup>

4. Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, tingkatannya *tabi'in*, panggilan yang populer yaitu Abu Abdullah, dilahirkan di Madinah dan wafat tahun 182 Hijriah. Guru beliau hanya ada 1 orang, yaitu Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abu Dzi'bun. Sedangkan murid beliau juga hanya ada 1 orang, yaitu Ahmad bin Abi Bakr al-Qasim bin al-Harits bin Zararah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin 'Auf. *Rutbah* beliau adalah *tsiqah*. Penilaian para ahli hadis mengenai beliau dalam mengeluarkan hadis, yakni: Bukhari mengatakan: *ma'ruf al-hadits* (memahami hadis), Abu Hatim ar-Razi mengatakan: *tsiqah*, Ad-Daruquthni mengatakan: *tsiqah*, dan Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah*.<sup>9</sup>
5. Ahmad bin Abi Bakr Abu Mush'ab, nama lengkap beliau Ahmad bin Abi Bakr al-Qasim bin al-Harits bin Zararah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin 'Auf, tingkatannya *tabi'it tabi'in*, panggilan beliau Abu Mush'ab lahir di Madinah dan wafat pada tahun 242 Hijriah. Guru beliau keseluruhannya

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 243.

<sup>9</sup> Ibnu Hajar, Abul Fadhl Ahmad bin 'Ali Al-'Asqalani, Al-Hafidh, *Tahdzibut Tahdzib*, h. 123.

berjumlah 8 orang, antara lain: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Abdul Aziz bin Imran bin Abdul Aziz, Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid bin Abi Ubaid, Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl bin Said, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amin, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Mahrar bin Hanan bin Abdullah, dan al-Mughirah bin Abdurrahman bin al-Harits. Sedangkan murid beliau ada 2 orang yaitu: al-Harits bin Yazid dan Zakaria bin Yahya bin Iyas. *Rubah* beliau adalah *shaduq*, sedangkan penilaian terhadap Ahmad bin Abu Bakr bin Mush'ab antara lain: Abu Zarah ar-Razi mengatakan *shaduq*, Abu Hatim ar-Razi mengatakan *shaduq*, Ibnu Hibban mengatakan *muttaqin*, dan al-Hakim mengatakan *alim bi mazhab ahlul madinah*.<sup>10</sup>

Dengan menelusuri sanad yang terdapat dalam hadis Imam Bukhari ini, penulis dapat mengambil kesimpulan (*natijah*) bahwa hadis tersebut dapat dikatakan sahih dan bisa dijadikan *hujjah* dalam kaitannya dengan pendidikan, khususnya mengenai peserta didik.

### **Pemahaman Hadis lain Berkaitan dengan Peserta Didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam suatu pendidikan secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, maupun spikis. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian penting seorang peserta didik, maka begitu banyak hadis-hadis yang berkenaan dengan keutamaan, karakteristik serta syarat yang dimiliki peserta didik, diantaranya:

1. Terhindar dari kutukan Allah. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Sesungguhnya dunia dan isinya terkutuk, kecuali zikrullah dan hal-hal terkait dengannya, alim (guru), dan peserta didik*. Dari hadis di atas jelaslah bahwa salah satu yang tidak

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 105.

terhindar dari kutukan Allah adalah peserta didik, hal ini karena peserta didik merupakan sosok yang sedang mencari kebenaran yaitu dengan menuntut ilmu, sehingga ketika pendidik telah memiliki ilmu derajatnya akan di angkat oleh Allah swt. Sebagai pendidik harus bisa memahami dan menghargai keutamaan pada peserta didik tersebut, agar terjadinya dalam proses pembelajaran rasa saling menghargai, menghormati serta saling menyayangi.

2. Menempati posisi terbaik. Dari Abi Umamah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *hendaklah kamu ambil ilmu ini. ... Orang alim (pendidik) dan muta'allim (peserta didik) berserikat dalam pahala dan tidak ada manusia yang lebih baik daripadanya.* Dalam hadis tersebut, dapat dipahami bahwa pendidik dan peserta didik merupakan manusia yang lebih baik. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik agar tidak terjadinya otoriter dalam mengajar, serta guru merasa lebih sombong di depan peserta didiknya. Terdapat juga dalam hadis lain, yaitu: Usman ibn Affan berkata, Rasulullah saw. bersabda: *Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.* Hadis ini menjelaskan orang yang paling utama adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.
3. Peserta didik harus ikhlas. Ikhlas menurut bahasa adalah jujur dan tulus. Kata ikhlas berasal dari *masdar akhlasa, yukhlisu, ikhlasan* yang berarti murni dan tanpa campuran. Dari defenisi tersebut maka ikhlas dapat di artikan dengan pemurnian niat yang di kotori oleh ambisi pribadi dan sifat ingin dipuji orang lain kepada niat semata-mata untuk mengharap ridho Allah swt dalam melakukan perbuatan. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki keikhlasan maka ilmu yang akan merasa sulit dipahami bahkan Rasulullah mengatakan tidak akan mencium bau surga, sebagaimana sabda Nabi saw.,: Dari Mu'az ibn Jabal, Rasulullah saw. bersabda: *Siapa yang menuntut ilmu karena ingin merasa bangga sebagai ulama, menipu orang bodoh di majlis tidak akan mencium aroma sorga.* Dari malik, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *Siapa yang menuntut ilmu*

*karena ingin bangga sebagai alim atau menipu orang-orang bodoh atau menarik perhatian orang, Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.* Dari dua hadis itu dapat pemakalah pahami bahwa, begitu pentingnya keikhlasan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pada hadis pertama menyebutkan peserta didik yang tidak ikhlas dalam menuntut ilmu tidak akan mencium aroma sorga, dan pada hadis kedua dia akan di masukkan kedalam api neraka.

4. Menghormati guru. Guru merupakan orang tua kedua setelah yang melahirkan kita, karena dialah yang mendidik kita dengan penuh kesabaran sehingga kita menjadi orang yang berilmu. Maka sebagai peserta didik haruslah menghargai dan menghormati pendidiknya. Keharusan menghormati pendidik tersebut tergambar dalam hadis Rasulullah, yaitu: Ubadah ibn Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang dewasa, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru).* Dalam hadis di atas jelaslah bahwa peserta didik harus menghormati pendidiknya, sehingga Rasulullah mengatakan bahwa peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah umatnya.
5. Memiliki potensi. Semua manusia di lahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci, sebagian ulama mengatakan bahwa fitrah tersebut adalah potensi beragama. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang berbunyi: Abi Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda “*Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?*”
6. Memiliki kemuliaan (martabat). Sehubungan dengan ini ditemukan hadis antara lain: *Dari Anas, saya mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikannya.* Hadis tersebut

memang perintah kepada orangtua untuk memuliakan dan mendidik anaknya dengan bagus, akan tetapi dapat juga kita pahami dari hadis tersebut tertuju kepada peserta didik, dimana seorang peserta didik harus memiliki kemuliaan atau martabat. Adapun di antara membaguskan pendidikan anak pada hadis di atas menurut hemat pemakalah yaitu: memberikan pemahaman-pemahaman kepada anak, memberikan teladan, memilihkan lembaga pendidikan yang baik bagi perkembangan anaknya serta memilihkan teman sebaya yang tidak akan menjerumuskan anaknya kepada jalan yang tidak baik.

7. Memiliki kesamaan derajat. Adapun kesamaan derajat yang di maksud di sini adalah tidak adanya perbedaan antara jenis kelamin, perbedaan suku, warna kulit dan lain-lain dalam menuntut ilmu. Setiap manusia sama hanya saja perbedaannya pada tingkat ketakwaannya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw, yaitu: Jabir ibn Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkhotbah di depan kami pada pertengahan hari *tasyri'*, beliau bersabda: *Wahai manusia! Ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu Esa, nenek moyangmu satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab dari orang non Arab, tidak pula ada kelebihan orang non Arab dari orang Arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah dari yang berkulit hitam dan tidak pula sebaliknya, kecuali karena takwanya.*
8. Memiliki perbedaan kecerdasan. Diriwayatkan dari Abu Musa ra., bahwa Rasulullah saw., pernah berkata: *“Sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu Allah swt., yang menjadikan aku sebagai utusan itu seperti hujan yang turun ke Bumi. Di antara bumi itu terdapat sebidang tanah subur yang menyerap air dan sebidang tanah itu rumput hijau tumbuh subur. Ada juga sebidang tanah yang tidak menumbuhkan apa-apa, walaupun tanah itu penuh dengan air. Padahal, Allah swt., menurunkan air itu agar manusia dapat meminumnya, menghilangkan rasa haus, dan menanam. Ada juga sekelompok orang yang mempunyai tanah gersang yang tidak ada air dan tidak tumbuh apa pun di tanah itu. Gambaran*

tersebut seperti orang yang mempunyai ilmu agama Allah swt., dan mau memanfaatkan sesuatu yang telah menyebabkan aku diutus oleh Allah swt., kemudian orang itu mempelajari dan mengerjakannya. Dan seperti orang yang sedikitpun tidak tertarik dengan apa yang telah menjebakkan aku diutus oleh Allah swt. Ia tidak mendapat petunjuk dari Allah swt., yang karenanya aku menjadi utusan-Nya. Hadis ini menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. Menurut Muhammad Utsman Najati, ketiga kemampuan ini tergolong dalam pengertian intelektualitas. Berdasarkan hadis ini maka dapat di pahami bahwa intelektualitas manusia dapat di kualifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: Seperti **tanah subur**, Yang berarti orang dalam golongan ini mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada orang lain. Seperti **tanah gersang**, yang berarti orang dalam golongan ini mampu menjaga dan mengajarkannya kepada orang lain, tetapi ilmu yang dia miliki tidak bermamfaat pada dirinya sendiri. Seperti **tanah tandus**, orang dalam golongan ini tidak tertarik , apalagi menghafal dan mengajarkan kepada orang lain. Dengan demikian sebagai seorang pendidik memang harus bisa memahami perbedaan kecerdasan peserta didik, sehingga pendidik dapat memilih metode, pendekatan dan media yang tepat sehingga semua peserta didik dapat mencerna materi pelajaran dengan baik. hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yangnng beragam.

9. Memiliki perbedaan emosional. *Dari Abi Sa'id al-Khudriy, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Ingatlah, di antara anak Nabi Adam AS itu ada yang lambat marah dan cepat terkendali. Ada pula yang cepat marah dan cepat pula terkendali. Ingatlah, di antara anak Nabi Adam AS itu ada yang cepat marah dan lambat terkendali. Ingatlah, sebaik-baik mereka ialah yang lambat marahnya dan cepat terkendalinya. Ingatlah, seburuk-buruk anak Nabi Adam ialah yang cepat marahnya dan lambat terkendalinya.* Berdasarkan hadis tersebut, Muhammad Utsman Najasi mengelompokkan

tingkat emosi kemarahan manusia kedalam tiga tingkatan. *Pertama*, orang yang emosi kemarahannya lambat, jarang mengepresikan kemarahannya, walaupun ia marah ia akan cepat mengendalikan emosinya kemarahannya. Orang semacam ini dikategorikan sebagai manusia yang sangat mulia. *Kedua*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat tetapi ia juga cepat mengendalikannya. *Ketiga*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat muncul, dia sulit mengendalikannya kecuali dalam waktu yang lama. Orang semacam inilah dikategorikan sebagai manusia yang paling buruk.

### Penutup

Dari beberapa hadis yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapatlah diambil kesimpulan bahwa:

1. Sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan.
2. Sebagai peserta didik apabila telah mendapatkan ilmu, maka hendaknya ilmu tersebut dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya kepada orang lain.
3. Untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadits dapat dikemukakan sebagai berikut:
  - a) Rasulullah saw., menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar.
  - b) Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan.
  - c) Peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik.
  - d) Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir.

- e) Peserta didik hendaknya menuliskan, ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga.
- f) Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam ridho Allah swt., dan mempermudah baginya jalan menuju surga.
- g) Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebarkan dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

### Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju’fi, Al-Imam, *Shahihul Bukhari*, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, 1414 H./ 1994 M.
- Ahmad bin Hanbal, ‘Abu ‘Abdillah Asy-Syaibani, *Musnadul Imami Ahmad bin Hanbal*, Al-Maktabul Islami, Darus Shadir, Beirut, Tanpa Tahun.
- Al-Hakim, Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah An-Naisaburi, Al-Hafidh, *Al-Mustadrak ‘Alas Shahihain*, Maktabul Mathbu’atil Islamiyyah, Beirut, Lebanon, Tanpa Tahun.
- Ibnu Majah, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibni Majah*, Darul Fikr, Tanpa Tahun, Tanpa Nama Kota.
- Muslim, Abul Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, Al-Imam, *Al-Jami’ush Shahih*, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, Tanpa Tahun.
- Al-‘Aini, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Badruddin, Asy-Syaikh, Al-Imam, Al-‘Allamah, *‘Umdatul Qari Syarhu Shahihil Bukhari*, Darul Ihya-it Turatsil ‘Arabi, Beirut, Lebanon, Tanpa Tahun.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf, Muhyiddin, *Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi*, Darul Fikr, 1401 H / 1981 H.
- Ibnu Hajar, Abul Fadhil Ahmad bin ‘Ali Al-‘Asqalani, Al-Hafidh, *Fathul Bari*, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Tahun.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf, Muhyiddin, *Al-Majmu’ Syarhul Muhadzdzab*, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, Tanpa Tahun.
- Adz-Dzahabi, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad, *Mizanul I’tidal fi Naqdir Rijal*, Darul Ma’rifah, Beirut, Lebanon, Tanpa Tahun.
- Ibnu Abu Hatim, Abu Muhammad ‘Abdur Rahman bin Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Ar-Razi, Al-Imam, Al-Hafidh, Syaikhul Islam, *Al-Jarhu wat Ta’dil*, Cet. I, Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 1372 H / 1952 M.
- Ibnu Hajar, Abul Fadhil Ahmad bin ‘Ali Al-‘Asqalani, Al-Hafidh, *Tahdzibut Tahdzib*, Cet. I, Mathba’ah Majlis Dairah Al-Ma’arif, India, 1366 H.

- Ibnu Hajar, Abul Fadhil Ahmad bin 'Ali Al-'Asqalani, Al-Hafidh, *Taqribut Tahdzib*, Cet. I, Darul Fikr, Tanpa Nama Kota, 1415 H / 1995 M.
- A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, Cet. IV, Penerbit CV. Diponegoro, Bandung, 1994 M.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushulul Hadits 'Ulumuhu Wa Mushthalahuhu*, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1409 H / 1989 M.
- Wahbah Az-Zuhaily, *Fiqh Imam Syafi'i; Mengupas Masalah Fiqhiyah Berdasarkan Alquran dan Hadits*, terj. Muhammad Afifi, dan Abdul Hafiz, Jakarta: Al-Mahira, 2010
- M. Hasby Ash-Shiddieqiy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, Jilid. 1, Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2011

